

## HUBUNGAN KONDISI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN MALARIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SENTANI

**Susi Lestari<sup>1</sup>**

S1 Kebidanan, STIKes Jayapura  
Email : [susilestaritarjo@yahoo.com](mailto:susilestaritarjo@yahoo.com)

**Endah Purwanti Handayani<sup>2</sup>**

S1 Kebidanan, STIKes Jayapura  
Email : [susilestaritarjo@yahoo.com](mailto:susilestaritarjo@yahoo.com)

**Yustika Rahmawati Pratami<sup>3</sup>**

S1 Kebidanan, STIKes Jayapura  
Email : [susilestaritarjo@yahoo.com](mailto:susilestaritarjo@yahoo.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan** Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan malaria pada ibu hamil. **Metode** yang digunakan adalah dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian sebanyak 46 responden, dengan metode *total sampling* dengan menggunakan *accidental sampling*. Subyek penelitian pada ibu hamil. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan analisis bivariat *Chi square*. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa lebih banyak ibu hamil yang mengalami malaria sebanyak 65,2 %, terdapat rumah yang tidak menggunakan kawat kasa sebanyak 52,2 %, rumah yang tidak menggunakan plafon sebanyak 60,9 % dan rumah yang tidak menggunakan dinding rapat sebanyak 56,5%. **Pembahasan** pada variabel penggunaan kawat kasa, penggunaan plafond dan penggunaan dinding rapat memiliki nilai *P Value* < 0,05 yang artinya 3 variabel tersebut memiliki hubungan dengan kejadian malaria. **Simpulan** pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi fisik rumah dengan malaria pada ibu hamil.

Kata Kunci: Fisik, Hamil, Ibu, Kondisi, Malaria, Rumah,

### ABSTRACT

**Introduction** the purpose in this study is the relationship between the physical condition of house and malaria in pregnant women. **The method** is a cross sectional approach. Population in the study was 46 respondents, with a total sampling method using accidental sampling. Research subjects in pregnant women. The tool used in this study was a questionnaire with Chi square bivariate analysis. **The results** showed that more pregnant women had malaria as much as 65.2%, there were houses that did not use wire mesh as much as 52.2%, houses that did not use ceilings as much as 60.9% and houses that did not use tight walls as many as 56.5%. **Discussion** on the variable use of wire netting, use of ceilings and use of tight walls has a *P Value* <0.05, which means that these 3 variables have a relationship with the incidence of malaria. **The conclusion** in this study is that there is a significant relationship between the physical condition of the house and malaria in pregnant women.

Keywords: Physical, Pregnant, Mother, Condition, Malaria, House,

### PENDAHULUAN

Lingkungan dan kebiasaan masyarakat merupakan salah satu faktor penting terjadinya penyakit malaria. Lingkungan

berperan dalam memungkinkan vektor untuk bertindak sebagai mediator vektor malaria. Malaria adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Plasmodium,

## Susi Lestari Dkk : Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Malaria Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani

organisme bersel tunggal yang termasuk dalam kelompok protozoa. Malaria ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang mengandung *Plasmodium*. Penularan malaria disebabkan oleh faktor lingkungan fisik dan biologis serta perilaku yang mendukung adanya penyakit malaria (Septira, 2022).

Mengenai kondisi lingkungan menurut prevalensi malaria, lingkungan sangat berperan penting dalam munculnya penyakit, karena bakteri, virus dan mikroorganisme lainnya dapat berkembang biak dengan cepat dengan kondisi lingkungan yang mendukung dan sebaliknya jika kondisi lingkungan tidak ada atau kurang memungkinkan/mendukung, maka pertumbuhan mikroorganisme patogen terhambat karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Kondisi lingkungan tidak hanya ditentukan oleh alam, tetapi juga dipengaruhi oleh campur tangan atau aktivitas manusia. Misalnya, jika daerah rawa tidak tersentuh orang, itu adalah tempat yang baik untuk nyamuk penyebab malaria karena ada nyamuk di sana. suhu dan kelembaban yang tepat, keberadaan hewan liar hidup yang memburu nyamuk untuk menghisap darah agar bertahan hidup dan bertelur lebih banyak karena didukung oleh iklim yang cocok untuk kehidupan nyamuk. Jika ada yang turun tangan dengan membersihkan dan merawat rawa-rawa, jentik-jentik nyamuk akan berkurang dan jumlah populasi nyamuk juga akan berkurang dengan sendirinya (Hironimus, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maurend Yayank Lewinsca pada tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat

total 49 variabel dari 22 jurnal yang terlibat dalam penelitian tersebut, 36 diantaranya signifikan secara statistik terkait dengan prevalensi malaria di Indonesia. Variabel terkait ditunjukkan berdasarkan hasil uji statistik pada objek, seperti: Kondisi fisik rumah (atap, dinding rumah, kawat kasa), penggunaan kelambu, usia, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, penggunaan obat nyamuk, tingkat pengetahuan, sikap, tingkat aktivitas, biaya transportasi tinggi, kepadatan *Anopheles* sp, jarak ke tempat berkembang biak, mobilitas tinggi, perjalanan ke daerah endemik, lama tinggal di daerah endemik, akses obat/bantuan keluarga (ibu hamil), tenaga kesehatan, akses infrastruktur kesehatan (Yayank Lewinsca et al., 2021).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018, tingkat pemberantasan nyamuk di Provinsi Papua masih rendah yaitu sebesar 21%, dibandingkan dengan 43,6% di Provinsi DIY. Hal ini memprihatinkan karena provinsi Papua endemik malaria namun perilaku pemberantasan sarangnya rendah. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kesadaran orang Papua sendiri untuk memperhatikan lingkungan sekitar rumahnya (Riskesdas, 2018).

Data Profil Kesehatan Kabupaten Jayapura Tahun 2018 terdapat kasus kesakitan malaria menduduki peringkat ke-3 Kabupaten Jayapura dalam 10 besar penyakit dan urutan ke-10 dalam 10 besar kematian akibat malaria dengan jumlah kasus sebanyak 18.943 (11,78%) kasus. Di Kabupaten Jayapura sebanyak 4 (4,21%) kasus (Jayapura, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian malaria pada ibu hamil di wilayah kerja

puskesmas Sentani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, artinya peneliti melakukan observasi dan mengukur variabel hanya pada satu waktu. Pengukuran variabel tidak terbatas harus benar pada satu waktu, tetapi seharusnya hanya memiliki satu pengukuran tanpa pemantauan tambahan atau pengukuran berulang. Variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel terikat penelitian ini adalah prevalensi malaria. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kondisi fisik rumah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 April sampai dengan 30 Juni 2022 di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *total sampling* sebanyak 46 orang. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *Non Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dipilih menjadi sampel melalui *Accidental Sampling*, dimana peneliti menentukan sampel dengan cara siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti ditempat penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 April - 30 Juni 2022 di Puskesmas Sentani dengan responden ibu hamil penderita malaria yang memenuhi kriteria penelitian berjumlah 46. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan membagikan kuesioner. Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh 2 orang asisten (mahasiswa bidan

Stikes Jayapura). Sebelum pengumpulan data dilakukan apersepsi dengan memberikan penjelasan kepada asisten yang membantu dalam pengambilan data.

## Analisis Univariate

Tabel 1

### Distribusi karakteristik Responden

No	Karakteristik	N	%
Umur Ibu			
1	< 20 tahun	8	17,4
	20-35 tahun	30	65,2
	> 35 tahun	8	17,4
Jumlah		46	100
Pekerjaan Ibu			
2	Bekerja	18	39,1
	Tidak bekerja	28	60,9
	Jumlah	46	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa umur dan pekerjaan ibu yang berada di wilayah Puskesmas Sentani

Tabel 2

### Distribusi Malaria pada Ibu Hamil

kejadian	N	%
Malaria		
Ibu hamil malaria	30	65,2
Ibu hamil malaria berulang	16	34,8
Jumlah	46	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa malaria pada ibu hamil di Puskesmas Sentani lebih banyak ibu hamil yang mengalami malaria

**Susi Lestari Dkk : Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Malaria Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani**

**Analisa Bivariate**

**Tabel 3**  
**Hubungan Penggunaan Kawat Kasa terhadap Malaria**

Kawat Kasa	Kejadian Malaria				Total		OR 95% CI	p value
	Malaria		Malaria berulang		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak ada	19	79,2	5	20,8	24	100	0,263	0,038
Ada	11	50,0	11	50,0	22	100	0,072-0,956	
Total	30	65,2	16	34,8	46	100		

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna pada penggunaan kawat kasa dengan kejadian malaria didapatkan nilai p value 0,038.

**Tabel 4**  
**Hubungan Penggunaan Plafon terhadap Malaria**

Penggunaan Plafon	Kejadian Malaria				Total		OR 95% CI	p value
	Malaria		Malaria berulang		N	%		
	N	%	n	%				
Tidak ada	12	42,9	16	57,1	28	100	2.333	0,000
Ada	18	100	0	0,0	18	100	1.521-3.579	
Total	30	65,2	16	34,8	46	100		

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna pada penggunaan plafon dengan kejadian malaria didapatkan nilai p value 0,000.

**Tabel 5**  
**Hubungan Penggunaan Dinding Rapat terhadap Malaria**

Penggunaan Dinding Rapat	Kejadian Malaria				Total		OR 95% CI	p value
	Malaria		Malaria berulang		N	%		
	N	%	n	%				
Tidak rapat	11	42,3	15	57,7	26	100	25,909	0,000
Rapat	19	95,0	2	5,0	20	100	3.000-223.797	
Total	30	65,2	16	34,8	46	100		

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa

terdapat hubungan yang bermakna pada penggunaan dinding rapat dengan kejadian malaria didapatkan nilai p value 0,000.

**PEMBAHASAN**

**Faktor kondisi fisik rumah terhadap malaria di Puskesmas Sentani.**

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kejadian malaria pada ibu hamil di Puskesmas Sentani lebih banyak ibu hamil yang mengalami malaria sebanyak 65,2 % dari pada yang mengalami malaria berulang sebanyak 34,8%. Kondisi fisik rumah yang terdapat tidak menggunakan kawat kasa sebanyak 52,2% daripada rumah yang menggunakan kawat kasa sebanyak 47,8%. Rumah yang tidak menggunakan Plafon sebanyak 60,9% daripada ibu hamil yang rumahnya menggunakan Plafon sebanyak 39,1%. Rumah yang tidak menggunakan dinding rapat sebanyak 56,5% daripada ibu hamil yang rumahnya menggunakan dinding rapat sebanyak 39,1%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernita Taurustya tahun 2020 dapat diketahui bahwa dari 50 orang warga dengan kondisi sanitasi lingkungan buruk, terdapat 9 orang (18%) mengalami kejadian malaria positif dan 41 orang (82%) malaria negatif. Data dari 32 warga dengan sanitasi baik, terdapat 14 orang (43,8%) mengalami kejadian malaria positif dan 18 orang (56,2%) malaria negatif di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu, digunakan uji Chi-square (Continuity Correction). Uji ini digunakan karena

penelitian menggunakan tabel 2x2 dan data penelitian (n) lebih dari 40 responden. Dari tabel di atas diperoleh nilai Continuity Correction sebesar 6,411 dengan asymp sig (p) = 0,022, dan dengan nilai  $P < 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Keeratan hubungan Sanitasi lingkungan dengan kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu dapat dilihat dari nilai *Contingency Coefficient (C)* sebesar 0,011 (Taurustya, 2020).

Menurut asumsi peneliti banyak ibu hamil yang mengalami malaria dan malaria berulang salah satu penyebabnya adalah kondisi rumah yang kurang tepat. Pada kondisi rumah yang dapat menyebabkan malaria seperti rumah yang tidak menggunakan kawat kasa, plafon dan dinding rumah yang tidak rapat. Pada ventilasi-ventilasi yang tidak menggunakan kawat kasa disetiap ruangan akan memudahkan nyamuk untuk masuk kedalam rumah melalui ventilasi yang tidak menggunakan kawat kasa tersebut. Nyamuk anopheles akan sangat mudah berpindah dari 1 ruangan keruangan lainnya melalui ventilasi yang tidak menggunakan kawat kasa. Penggunaan plafon pada langit-langit rumah juga diperlukan karena jika terdapat celah atau lubang antara atap dan batas atas bangunan akan menjadi tempat keluar masuknya nyamuk anopheles, karena nyamuk akan sangat mudah dan menjadikan celah itu untuk memasuki ruangan yang berpenghuni. Begitupula dengan keadaan dinding rumah, diperlukan juga dinding yang rapat disetiap ruangan, jika ditemukan ada celah dan lubang antara dinding satu dengan dinding yang lainnya

akan dapat dijadikan sebagai tempat keluar masuknya nyamuk anopheles dengan mudah.

Dari literature review yang telah dilakukan oleh David Edgar tahun 2022 ditemukan faktor keadaan fisik rumah yang mempengaruhi kejadian malaria. Terdapat beberapa faktor kondisi rumah yang berhubungan dengan kejadian malaria yaitu kerapatan dinding, penggunaan kawat kasa pada ventilasi, dan keadaan langit rumah. Dari faktor-faktor yang telah disampaikan maka dapat dinilai bahwa perlu adanya penyuluhan kembali oleh fasilitas kesehatan setempat mengenai pentingnya memperhatikan keadaan rumah agar tidak memiliki celah-celah yang bisa memungkinkan nyamuk untuk dapat masuk kedalam rumah dalam rangka mengurangi masuknya nyamuk kedalam rumah dan dapat terhindar dari gigitan nyamuk (Edgar, 2022).

### **Hubungan Penggunaan Kawat Kasa dengan Kejadian Malaria**

Dari hasil analisis hubungan penggunaan kawat kasa dengan kejadian malaria menunjukkan bahwa rumah yang tidak menggunakan kawat kasa lebih banyak mengalami malaria sebanyak 79,2% daripada yang mengalami malaria berulang sebanyak 20,8%. Sedangkan pada rumah yang menggunakan kawat kasa mengalami malaria dan malaria berulang sebanyak 50,0%.

Hasil uji statistik hubungan genangan air dengan kejadian malaria didapatkan nilai *p value* 0,038, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara menggunakan kawat kasa dengan kejadian malaria atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi kejadian malaria pada yang rumahnya menggunakan kawat kasa. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat

## **Susi Lestari Dkk : Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Malaria Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani**

diartikan bahwa penggunaan kawat kasa dapat mempengaruhi kejadian malaria.

Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah tahun 2019 menunjukkan bahwa keberadaan kawat kasa memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian malaria, fakta yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagian besar rumah responden penelitian tidak memiliki kawat kasa pada ventilasi rumahnya. Melihat kenyataan tersebut, penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah di Desa Tambiski belum membudaya dan belum dipandang sangat penting. Kondisi fisik rumah berkaitan sekali dengan kejadian malaria, terutama yang berkaitan dengan mudah atau tidaknya nyamuk masuk ke dalam rumah. Rumah dengan kondisi ventilasi yang tidak terpasang kawat kasa akan memudahkan nyamuk untuk masuk ke dalam rumah untuk menggigit manusia (Nurul, 2019).

Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawansyah tahun 2019 menunjukkan bahwa Pemasangan kawat kasa pada ventilasi akan menyebabkan semakin kecilnya kontak nyamuk yang berada di luar rumah dengan penghuni rumah, dimana nyamuk tidak dapat masuk ke dalam rumah. Dengan pemasangan kawat kasa pada ventilasi akan melindungi penghuni rumah dari gigitan nyamuk. Pemasangan kawat kasa pada lubang pertukaran udara merupakan salah satu langkah untuk membatasi masuknya nyamuk penular malaria ke dalam rumah. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa tidak ditemukan keberadaan kawat kasa pada seluruh rumah responden, baik yang menderita malaria maupun yang

tidak menderita malaria. Meskipun seluruh responden telah sepakat bahwa pemasangan kawat kasa pada lubang pertukaran udara dapat membatasi masuknya nyamuk penular malaria ke dalam rumah, akan tetapi sikap ini belum terwujud dalam tindakan nyata. Responden menuturkan bahwa kebutuhan untuk memasang kawat kasa belum menjadi prioritas. Hal ini karena masih ada kebutuhan lain yang harus mereka penuhi yaitu kebutuhan pokok sehari-hari dan biaya sekolah anak (Darmawansyah, 2019).

Menurut asumsi peneliti kondisi ventilasi rumah yang tidak ditutupi kawat kasa akan menyebabkan nyamuk masuk ke dalam rumah dan dapat menggigit karena nyamuk anopheles ada yang bersifat endofagik (menggigit didalam rumah). Dengan menggunakan kawat kasa pada ventilasi diseluruh ruangan dapat meminimalkan keluar masuknya nyamuk anopheles sebagai vektor penularan malaria. Sehingga nyamuk yang berada pada 1 ruangan tidak dapat pindah keruangan lainnya melalui celah/lubang yang berada di ventilasi karena sudah tertutup rapat oleh kawat kasa.

Agar manfaatnya maksimal maka diperlukan pemasangan kawat kasa pada seluruh ventilasi yang ada dirumah, tidak boleh hanya sebagian atau ada pengecualian karena dapat dimanfaatkan nyamuk untuk keluar masuk. Pada penelitian ini masih banyak memasang kawat kasa hanya pada bagian depan rumah saja, tetapi pada bagian ventilasi pintu kamar dan jendela tidak dipasang sehingga nyamuk masih dapat masuk pada ventilasi yang belum terpasang kawat kasa.

### **Hubungan Penggunaan Plafon dengan Kejadian Malaria**

Dari hasil analisis hubungan penggunaan Plafon dengan kejadian malaria menunjukkan bahwa rumah yang tidak menggunakan Plafon lebih banyak mengalami malaria berulang sebanyak 57,1% daripada yang mengalami malaria sebanyak 42,9%. Sedangkan pada rumah yang menggunakan Plafon hanya mengalami malaria sebanyak 100%.

Hasil uji statistik hubungan genangan air dengan kejadian malaria didapatkan nilai *p value* 0,000, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan Plafon dengan kejadian malaria atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi kejadian malaria pada yang rumahnya menggunakan Plafon. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa penggunaan Plafon dapat mempengaruhi kejadian malaria .

Keadaan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawati tahun 2018, menunjukkan bahwa hasil Faktor risiko keberadaan plafon dengan hasil analisis bivariat *p-value*=1,000, OR 95%CI= 1,070 (0,521-2,197). artinya tidak ada hubungan antara keberadaan plafon dengan kejadian malaria, dengan kata lain yang tidak menggunakan plafon tidak memiliki perbedaan dengan yang menggunakan plafon (Irawati, 2018).

Menurut asumsi peneliti rumah yang tidak menggunakan Plafon tentunya terdapat lubang atau celah antara dinding bagian atas dengan atap yang akan memudahkan nyamuk untuk masuk ke dalam rumah. Sehingga nyamuk anopheles dapat menggigit dan menghisap darah dari penghuni rumah tersebut. Plafon digunakan sebagai pembatas ruangan dinding bagian atas

dengan atap. Jika tidak menggunakan plafon tentunya terdapat lubang atau celah antara dinding dengan atap sehingga nyamuk lebih leluasa masuk ke dalam rumah. Dengan demikian risiko untuk kontak antara penghuni rumah dengan nyamuk Anopheles lebih besar dibanding dengan rumah yang menggunakan plafon.

### **Hubungan Penggunaan Dinding Rapat dengan Kejadian Malaria**

Dari hasil analisis hubungan penggunaan dinding rapat dengan kejadian malaria menunjukkan bahwa rumah yang tidak menggunakan dinding rapat lebih banyak mengalami malaria berulang sebanyak 57,1% daripada yang mengalami malaria sebanyak 42,3%. Sedangkan pada rumah yang menggunakan dinding rapat hanya mengalami malaria sebanyak 95,0%.

Hasil uji statistik hubungan penggunaan dinding rapat dengan kejadian malaria didapatkan nilai *p value* 0,000, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan dinding rapat dengan kejadian malaria atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi kejadian malaria pada yang rumahnya menggunakan dinding rapat. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa penggunaan dinding rapat dapat mempengaruhi kejadian malaria.

Keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septira Melati tahun 2022, menunjukkan bahwa hasil uji chi square yaitu jenis dinding rumah ( $p=0,035$ ), aktivitas individu untuk keluar rumah pada malam hari ( $p=0,009$ ) dan penggunaan kelambu berinsektisida saat tidur ( $p<0,001$ ) yang berhubungan signifikan dengan kejadian malaria di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil

## Susi Lestari Dkk : Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Malaria Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani

penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel dinding rumah, risiko terkena penyakit malaria 1,157 kali lebih tinggi pada masyarakat yang memiliki dinding semi permanen dibandingkan masyarakat yang memiliki dinding permanen. Risiko terkena penyakit malaria 1,273 kali lebih tinggi pada masyarakat yang memiliki aktivitas individu untuk keluar rumah pada malam hari dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki aktivitas individu untuk keluar rumah pada malam hari. Risiko terkena penyakit malaria 4,007 kali lebih tinggi pada masyarakat yang tidak menggunakan kelambu berinsektisida saat tidur (Septira, 2022).

Keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra Apriadi Siregar tahun 2021, menyajikan hasil uji chi square yaitu jenis dinding rumah ( $p=0,035$ ), Jenis dinding rumah memiliki nilai OR sebesar 5,723 yang berarti seseorang yang memiliki lingkungan rumahnya memiliki jenis dinding rumah semi permanen berisiko terkena malaria sebesar 5,723 kali dibandingkan seseorang yang memiliki jenis dinding permanen (Siregar & Saragih, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa rumah yang dindingnya tidak rapat (terdapat celah atau lubang antara dinding rumah) akan memudahkan nyamuk untuk masuk dan menggigit penghuni yang berada didalam rumah. Penggunaan dinding yang rapat seperti rumah batu yang diplaster atau yang lainnya yang tidak menimbulkan celah atau lubang yang dapat dilewati nyamuk anopheles dapat meminimalkan risiko terjadinya malaria dengan mengurangi kontak antara penghuni rumah dengan nyamuk Anopheles.

### SIMPULAN

Pada karakteristik responden terdapat lebih banyak Ibu yang berumur 20-35 tahun sebanyak 65,2% dan ibu tidak bekerja sebanyak 60,9%. Pada kondisi fisik rumah ibu yang tidak menggunakan kawat kasa sebanyak 52,2% rumah yang tidak menggunakan Plafon sebanyak 60,9% dan rumah yang dindingnya tidak rapat sebanyak 56,5%.

Ibu hamil di wilayah puskesmas Sentani lebih banyak ibu hamil yang mengalami malaria sebanyak 65,2 % dan yang mengalami malaria berulang sebanyak 34,8%.

Terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan rumah terhadap malaria pada ibu hamil (penggunaan kawat kasa  $p$  value 0,038, penggunaan plafon  $p$  value 0,000 dan penggunaan dinding rapat  $p$  value 0,000).

Saran pada penelitian ini bagi ibu hamil untuk memperhatikan kondisi rumah dan bagi tenaga kesehatan terus mengingatkan ibu hamil untuk memperhatikan lingkungan rumah agar ibu tidak mengalami penyakit malaria selama kehamilannya serta meningkatkan penyuluhan terkait penyebab terjadinya malaria.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darmawansyah. (2019). Determinan Kejadian Malaria. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 136–142.  
<https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.370>
- Edgar, D. (2022). Faktor Kondisi Fisik Rumah Yang Berhubungan Dengan Kejadian Malaria. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 149–156.
- Hironimus. (2022). Hubungan Antara Perilaku Dan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Malaria Di



- Beberapa Daerah Di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Sumba*, 1, 61–70.
- Irawati. (2018). Karakteristik Lingkungan Penderita Malaria di Kabupaten Bulukumba. *Environmental Characteristics of Malaria Patients in Bulukumba. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 73–77.
- Jayapura, P. (2018). *Kota Jayapura*. 3, 240–249.
- Nurul. (2019). Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Malaria Di Desa Tambiski. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 58–64.
- Riskesdas. (2018). Riskesdas. In *Riset Kesehatan Dasar*. Nuha Medika. <https://adipurabooks.com/buku/asi-susu-formula-kandungan-dan-manfaat-asi-dan-susu-formula/>
- Septira, M. (2022). Pengaruh aktivitas di malam hari terhadap resiko malaria masyarakat Pesisir Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 467–470.
- Siregar, P. A., & Saragih, I. D. (2021). Faktor Risiko Malaria Masyarakat Pesisir di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7261>
- Taurustya, H. (2020). Analisis Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. *Jurnal Kedokteran Raflesia*, 6(1), 59–66.
- Yayank Lewinsca, M., Raharjo, M., Magister Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, N., & Dosen Magister Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan, S. (2021). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Malaria Di Indonesia : Review Literatur 2016-2020 Risk Factors Affecting the Incidence of Malaria in Indonesia: A Literature Review 2016-2020. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 16–28. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1168>